

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai salah satu gejala sosial yang digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk berkomunikasi, turut berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Perkembangan teknologi turut berpengaruh dalam budaya berkomunikasi, oleh karena itu mau tidak mau budaya berkomunikasi pun akan berubah.

Budaya berbahasa tercermin dalam cara berkomunikasi lewat tanda verbal maupun nonverbal. Ketika berkomunikasi penutur tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang pikirkan. Norma-norma berbahasa tampak dari perilaku verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal adalah bagaimana penutur mengungkapkan, perintah atau permintaan, memberi perintah, mengajak dan menyuruh. Sedangkan perilaku nonverbal terlihat dari gerak gerik yang menyertainya.

Kedua perilaku itu akan terbentuk melalui adanya kesadaran akan norma-norma sosiokultural yang ada pada kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, perilaku verbal dan perilaku nonverbal itu bersumber pada norma-norma sosiokultural yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Montolalu et al., 2013).

Norma-norma sosiokultural yang muncul pada saat berkomunikasi antar anggota masyarakat suatu penutur bahasa dengan menggunakan bahasa mereka, dikenal dengan istilah norma tutur. Beden (Beden & Zahid, 2017) mengatakan

bahwa norma tutur menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Hal ini penting karena berkenaan dengan keberhasilan penutur menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur. Norma tutur juga bermakna dalam setiap pemilihan bahasa.

Bahasa Melayu Jambi adalah salah satu bahasa yang hidup dan dipergunakan oleh penuturnya hingga saat ini. Masyarakat Melayu Jambi yang bermukim di Desa Rambutan Masam adalah salah satu dusun Melayu Jambi tertua yang ada di Provinsi Jambi. Seperti yang dikatakan oleh A. Roni, S.Pd. selaku Kepala Desa Rambutan Masam “Desa Rambutan Masam merupakan satu dari banyak dusun tua yang ada di Provinsi Jambi, bukti sejarah berupa makam Pangeran Adikusumo Joyodiningrat yang ada sejak abad ke 14 (masehi)”.

Hal inilah yang mendorong serta mendasari dilakukannya pengamatan terhadap kebermaknaan norma-norma sosiokultural dalam berbahasa pada masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi di Desa Rambutan Masam, dusun tua Kabupaten Batang Hari.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana norma-norma sosiokultural interaksi dalam berbahasa di Desa Rambutan Masam?
- 2) Bagaimana norma-norma sosiokultural interpretasi dalam berbahasa di Desa Rambutan Masam?
- 3) Bagaimana transformasi budaya berkomunikasi pada masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi di Desa Rambutan Masam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan norma-norma sosiokultural interaksi dalam berbahasa di Desa Rambutan Masam.
2. Mendeskripsikan norma-norma sosiokultural interpretasi dalam berbahasa di Desa Rambutan Masam.
3. Mendeskripsikan transformasi budaya berkomunikasi pada masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi di Desa Rambutan Masam.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat teoretis yakni guna memelihara norma-norma sosiokultural dalam berbahasa pada masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi di Desa Rambutan Masam *Dusun Tuo* Kabupaten Batang Hari

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat untuk memahami transformasi budaya berkomunikasi pada masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi di Desa Rambutan Masam.